

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan sub sektor batu bara merupakan sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia. Selain sub sektor batu bara, pada sektor pertambangan juga memiliki sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, subsektor batu – batuan, dan sub sektor pertambangan lainnya. Total sub sektor pada sektor pertambangan berjumlah lima subsektor. Beberapa peraturan yang mengatur kegiatan operasional perusahaan pada sektor ini antara lain, Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang pertambangan, yaitu sebagian atau seluruh kegiatan pengelolaan mineral atau batubara meliputi kegiatan yang dilakukan pasca tambang. Undang – Undang tersebut sangat dinantikan oleh pelaku usaha dan pengesahannya disambut secara positif karena memberikan kepastian hukum dan kepastian investasi, serta diharapkan dapat mendorong pengembangan peningkatan nilai tambah mineral dan batubara (Asosiasi pertambangan batubara Indonesia, 2020). Perusahaan – perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021 berjumlah 24 Perusahaan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 List Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021

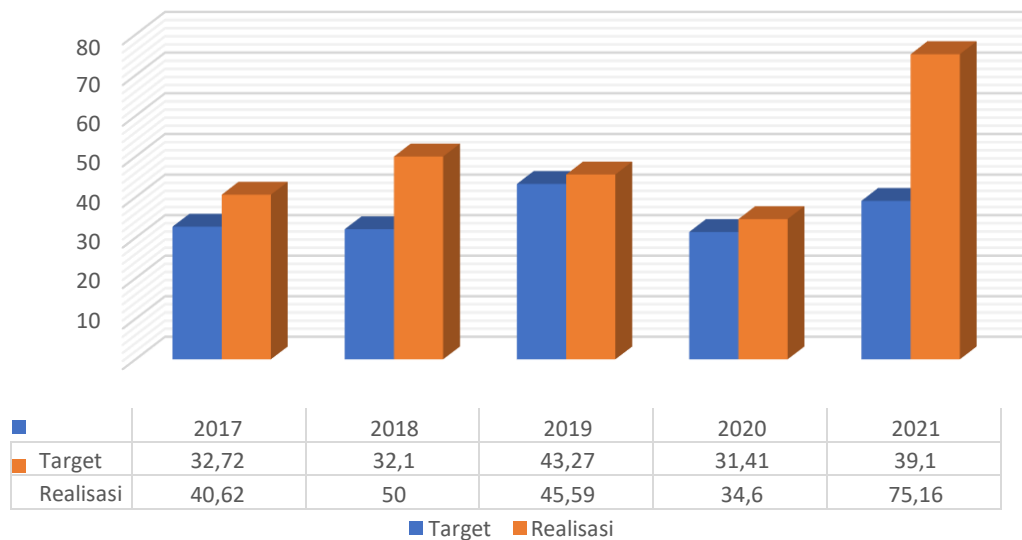
KODE	PERUSAHAAN
ADRO	Adaro Energy Tbk
ARII	Atlas Resources Tbk
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
BUMI	Bumi Resources Tbk
BYAN	Bayan Resources Tbk
DEWA	Darma Henwa Tbk

DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
DSSA	Dian Swastika Sentosa Tbk
FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
GEMS	Golden Energy Mines Tbk
GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
HRUM	Harum Energy Tbk
INDY	Indika Energy Tbk
ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
MYOH	Samindo Resources Tbk
PKPK	Perdana Karya Persada Tbk
PTBA	Bukit Asam
PTRO	Petrosea Tbk
SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: (invesnesia.com, 2022)

Menurut Ruang Energi (2021), Direktur Jenderal Mineral dan Batubara (Minerba) Kementerian ESDM, Ridwan Djamalludin, menyatakan bahwa Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada sektor mineral dan pertambangan (Minerba) pada tahun 2020 mencapai 34,6 Trilliun. Sektor ini dapat tetap konsisten di tengah Pandemi Covid-19 dibuktikan dengan nilai tersebut naik 110% dari target awal yang telah ditetapkan sebesar 31,41 Trilliun. Realisasi Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada sektor mineral dan pertambangan dari tahun 2017 hingga tahun 2021 selalu melebihi target. Hal ini dibuktikan dengan sajian berita sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Penerimaan Negara Bukan Pajak Subsektor Minerba



Sumber: Data diolah penulis (2022)

Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa selama 5 Tahun mulai 2017 – 2021 sub sektor minerba mampu menyumbang PNBPN melebihi target yang telah ditetapkan setiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sektor ini berpengaruh penting dalam kegiatan perekonomian negara. Seiring dengan PNBPN yang terus melebihi target, secara tidak langsung kegiatan pertambangan semakin gencar dilaksanakan, maka dari itu muncul peraturan dari Kementerian ESDM yaitu Undang - Undang Nomor 78 Tahun 2010 tentang reklamasi pasca tambang, sehingga lahan yang digunakan untuk menghasilkan batubara dapat pulih kembali dan sesuai dengan kondisi semula.

Sektor mineral dan batubara (minerba) mempunyai peranan yang strategis. Selain sebagai sumber penerimaan negara, sektor minerba merupakan sumber ketahanan energi nasional (Investor.id, 2018). Industri perminyakan berkontribusi penting dalam perekonomian Indonesia. Migas menjadi sumber pendapatan APBN dan sumber energi, khususnya BBM. Minyak dan gas di Indonesia menjadi penggerak berbagai sektor

kehidupan. Oleh karena itu, industri ini penting kehadirannya bagi masyarakat. Sektor minerba dan migas merupakan sektor vital yang harus diperhatikan betul pengendaliannya oleh pemerintah. Kedua sektor ini merupakan sektor yang membantu perekonomian negara di sektor Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Berikut perbandingan PNBP sektor minerba dan sektor migas.

Tabel 1. 2 Perbandingan PNBP Sektor Minerba dan Sektor Migas

TAHUN	PNPB SEKTOR MINERBA		PNBP SEKTOR MIGAS	
	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
2017	32,72 T	40,62 T	76,7 T	88,6 T
2018	32,1 T	50 T	86,5 T	163,4 T
2019	43,27 T	45,59 T	159,8 T	115,1 T
2020	31,41 T	34,6 T	53,29 T	69,71 T
2021	39,1 T	75,16 T	97,98 T	103,19 T

Sumber: Data diolah penulis

Dari tabel 1.2 menunjukkan pada realisasi sektor minerba selalu melebihi target yang ditetapkan. Penurunan pada sektor migas terjadi pada tahun 2019 dikarenakan tidak tercapainya target PNBP karena kurs rupiah yang semula diasumsikan Rp15.000 per dolar Amerika Serikat, ternyata realisasinya hanya Rp14.102 per dolar. Selain itu, perubahan sejumlah asumsi seperti harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian crude price/ICP*) yang semula diasumsikan US\$70 per barel, hanya terealisasi US\$62,37 per barel (Eka, 2020).

Dengan eksistensi sektor pertambangan di Indonesia, dimana sub sektor batu bara terdapat didalamnya, maka dalam penelitian ini akan mengambil sub sektor batu bara sebagai objek penelitian dengan periode 2017 – 2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, perkembangan perekonomian Indonesia juga menuntut perusahaan untuk tetap bertahan ditengah persaingan pada berbagai industri. Strategi yang ditetapkan juga harus dipikirkan secara matang untuk bertahan dan mencapai laba yang maksimal (Suzan & Siallagan, 2022). Laba yang diperoleh oleh perusahaan mendeskripsikan kesuksesan dan keberhasilan industri dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan. Perusahaan semampu mungkin menyajikan laporan keuangan yang baik sebagai bekal yang dimiliki oleh calon investor ketika ingin menanamkan modalnya. Dalam keterkaitannya dengan laba, pihak *principal* (pemilik perusahaan) menghimbau *agent* (pihak manajemen perusahaan) untuk menjalankan perusahaan melalui kegiatan operasional perusahaan. Ketika kegiatan operasional berjalan, maka perusahaan akan memperoleh *income* berupa laba bersih. Pihak agen bertanggung jawab pula untuk melaporkan segala bentuk kegiatan yang tertuang pada laporan keuangan hingga penyampaian laba bersih. Semakin tinggi modal kerja, volume penjualan, dan total hutang akan meningkatkan laba bersih, maksud dari hal tersebut kinerja agent dianggap baik jika perusahaan berhasil memperoleh laba bersih yang maksimal dan meningkat. *Agent* berharap tujuan dari *principal* dapat dilaksanakan dengan maksimal sehingga perusahaan dapat memperoleh laba secara maksimal, salah satunya dengan cara meningkatkan modal kerja, volume penjualan, dan total hutang.

Dalam persaingan usaha, organisasi atau perusahaan dituntut untuk melakukan efisiensi pada kegiatan operasionalnya, terlebih kondisi ekonomi di Indonesia memiliki ketidakpastian maupun krisis keuangan sehingga menjadikan beberapa sektor dari perekonomian mengalami penurunan. Dengan peristiwa tersebut sudah semestinya organisasi atau perusahaan mengoptimalkan sumber daya alam yang sudah ada saat ini supaya tidak mengalami kondisi yang sifatnya merugikan perusahaan (Ekonomi, 2014). Perkembangan perusahaan dan laba bersih yang dicapai dapat dijadikan

sebagai alat ukur terhadap keberhasilan dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan operasinya (Risyan & Suzan, 2014). Semua perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil, biasanya berusaha meningkatkan laba yang diperolehnya. Banyak cara akan ditempuh untuk mendapatkan laba yang lebih besar (Satwika, 2012). Pemaksimalan perolehan laba bersih bisa dilakukan dengan cara menekan modal kerja, total hutang, dan menambah volume penjualan. Semakin ditekan modal kerja, biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin kecil, namun dengan harapan memperoleh laba semaksimal mungkin. Total hutang juga dapat dijadikan indikator dalam memperoleh laba bersih atas pemaksimalan dana atau modal pinjaman yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dalam hal ini, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (Risyan & Suzan, 2014).

Tabel 1. 3 Kenaikan/Penurunan Modal Kerja terhadap Laba bersih Perusahaan PT. Baramulti Suksessarana (BSSR) 2017-2020

KODE	TAHUN	MODAL KERJA	LABA BERSIH
(Disajikan dalam jutaan rupiah)			
BSSR	2017	133.303.569	82.816.929
	2018	164.913.572	69.063.191
	2019	141.801.986	30.467.457
	2020	156.821.873	30.520.269

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Pada tabel 1.3 menunjukkan fenomena pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) mengalami kenaikan modal kerja pada tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar Rp133.303.569 menjadi Rp164.913.572. Tetapi pada tahun tersebut perusahaan mengalami penurunan laba bersih dari nilai Rp82.816.929 menjadi Rp69.063.191. Penurunan laba bersih pada tahun 2018 disebabkan oleh naiknya beban pokok pendapatan dan turunnya laba kotor perseroan. Kenaikan beban pokok sebesar 29,15% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Sedangkan laba kotor tercatat mengalami penurunan 8,01% dari tahun 2017 ke 2018 (Pratomo, 2019). Fenomena

tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Kristianti, 2021) yang menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki modal kerja semakin banyak maka jumlah barang dan laba bersih yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat.

Tabel 1. 4 Kenaikan/Penurunan Volume Penjualan terhadap Laba bersih Perusahaan PT. Golden Energy Minus Tbk (GEMS) 2017-2019

KODE	TAHUN	VOLUME PENJUALAN	LABA BERSIH
(Disajikan dalam jutaan rupiah)			
GEMS	2017	10.289.006	1.594.873
	2018	15.113.492	1.430.293
	2019	15.394.858	909.248

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Pada tabel 1.4 menunjukkan fenomena pada PT. Golden Energy Minus Tbk(GEMS) mengalami kenaikan volume penjualan selama dua tahun berturut-turut sejak tahun 2018. Pada tahun 2017 volume penjualan bernilai Rp10.289.006 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp15.113.492, sejalan dengan tercatatnya dalam (Aziz, 2019) bahwa pendapatan perusahaan tahun 2018 naik sebesar 37,68%. Volume penjualan naik kembali pada tahun 2019 sebesar Rp15.394.858 sejalan dengan (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, 2020) yang menyatakan bahwa perseroan mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 5,76%. Pada tahun 2017 perusahaan memiliki laba bernilai Rp1.594.873, namun perusahaan mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2018 sehingga laba bersih bernilai Rp1.430.293 dan mengalami penurunan nilai laba bersih pada tahun 2019 menjadi Rp909.248. Penurunan laba bersih perusahaan disebabkan oleh naiknya beban pokok pendapatan dan naiknya kewajiban perusahaan. Beban pokok pendapatan naik sebesar 54,27% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Sedangkan kewajiban perusahaan naik sebesar 29,1% dari tahun 2017 ke tahun 2018 (Aziz, 2019). Pada tahun 2019 perusahaan kembali mengalami penurunan laba bersih dikarenakan naiknya beban pokok penjualan dan beban produksi. Beban

pokok penjualan tercatat naik sebesar 8,89% dan beban produksi naik sebesar 19,08% (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, 2020). Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan (Ariesti, 2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi volume penjualan sebuah perusahaan akan memberikan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.

Tabel 1. 5 Kenaikan/Penurunan Total Hutang terhadap Laba bersih Perusahaan PT. Golden Energy Minus Tbk (GEMS) dan PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) 2017-2019

KODE	TAHUN	TOTAL HUTANG	LABA BERSIH
(Disajikan dalam jutaan rupiah)			
GEMS	2017	4.040.708	1.594.873
	2018	5.578.569	1.430.293
	2019	5.871.492	909.248

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 1.4 menunjukkan fenomena pada PT. Golden Energy Minus Tbk (GEMS) dan PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS). PT. Golden Energy Minus Tbk (GEMS) mengalami kenaikan total hutang selama dua tahun berturut-urut sejak tahun 2018. Pada tahun 2017 total hutang GEMS bernilai Rp4.040.708 naik pada tahun 2018 menjadi Rp5.578.569 dan naik kembali pada tahun 2019 menjadi Rp5.871.492. Pada tahun 2017 laba bersih perusahaan Rp1.594.873, namun mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp1.430.293 dan turun kembali pada tahun 2019 menjadi Rp909.248. Penurunan laba bersih perusahaan disebabkan oleh naiknya beban pokok pendapatan dan naiknya kewajiban perusahaan. Beban pokok pendapatan naik sebesar 54,27% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Sedangkan kewajiban perusahaan naik sebesar 29,1% dari tahun 2017 ke tahun 2018 (Aziz, 2019). Pada tahun 2019 perusahaan kembali mengalami penurunan laba bersih dikarenakan naiknya beban pokok penjualan dan beban produksi. Beban pokok penjualan tercatat naik sebesar 8,89% dan beban produksi naik sebesar 19,08% (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, 2020).

Pada PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk mengalami kenaikan total hutang dari tahun 2018 yang bernilai Rp345.989 dan naik pada tahun 2019 menjadi Rp678.262. Namun pada tahun tersebut juga mengalami penurunan laba bersih yaitu pada tahun 2018 laba bersih perusahaan bernilai Rp22.301 turun menjadi Rp2.747 pada tahun 2019. Penurunan laba bersih disebabkan oleh naiknya beban penjualan sebesar 95% dikarenakan bertambahnya investasi perseroan pada alat berat dan pengembangan prasarana dan infrastruktur di wilayah tambang (Puspitasari, 2019). Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Nafarin, 2013) yang menyatakan bahwa ketika total hutang meningkat maka perusahaan dapat meningkatkan laba bersih.

Penelitian ini menggunakan modal kerja, volume penjualan, dan total hutang sebagai variabel independen. Hal ini karena variabel-variabel tersebut memiliki kaitan dengan laba bersih secara teoritis, sehingga modal kerja, volume penjualan, dan total hutang diduga dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar perusahaan, yang digunakan sebagai dana atau pembiayaan yang selalu tersedia untuk membiayai operasional perusahaan (Andika, 2016). Menurut (Kasmir, 2015: 249) menyatakan modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, diutamakan yang berjangka waktu pendek. Modal kerja bersifat fleksibel dan ukuran modal kerja mampu meningkat atau menurun. Semakin banyak modal kerja dalam aktiva lancar maka jumlah investasi perusahaan tersebut semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Jika perusahaan memiliki modal kerja rendah maka investasi dalam aktiva lancar perusahaan akan sedikit (Kristianti, 2021). Modal kerja merupakan total harta lancar yang merupakan bagian dari investasi bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk lain dan sirkulasi bisnis, yaitu berawal dari kas ke biaya material, gaji pegawai, *overhead cost*, *marketing cost*, biaya umum, *inventory*, *sales*, piutang, hingga kembali lagi dalam bentuk kas (R & Parno, 2011). Pernyataan tersebut

mengartikan bahwa modal kerja sangat penting dalam kegiatan perusahaan untuk beroperasi dalam mengatur siklus aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar aktiva yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasinya, semakin banyak *income* yang akan diterima. Dengan meningkatnya kinerja operasional oleh perusahaan, maka laba bersih perusahaan juga dapat meningkat (Wijaya et al., 2021). Dari penjelasan tersebut modal kerja merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi laba. Penelitian mengenai modal kerja yang telah dilakukan oleh (Teratai, 2021), (Abidin & Ariani, 2014), menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil berbeda dalam penelitian (Reimeinda et al., 2016), menyebutkan bahwa variabel modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih

Volume penjualan yang diuraikan pada tabel 1.3 tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Ariesti, 2008). Teori tersebut menyatakan semakin tinggi volume penjualan produk sebuah perusahaan maka akan memberikan potensi untuk meningkatkan laba yang diterima perusahaan. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi volume penjualan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan (Suzan & Siallagan, 2022). Penelitian lainnya dilakukan oleh (Nastiti, 2019) yang menyatakan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, hal ini menunjukkan apabila volume penjualan meningkat maka laba bersih yang dihasilkan juga akan meningkat. Hasil berbeda dalam penelitian (Nur et al., n.d.) menyatakan bahwa volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Total hutang yang telah diuraikan pada tabel 1.4 tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan sebelumnya oleh (Nafarin, 2013). Pada teori tersebut menyatakan jika total hutang perusahaan meningkat, maka laba bersih perusahaan juga akan meningkat. Dana yang diperoleh dari total hutang dapat meningkatkan kegiatan industri sehingga tingkat penjualan meningkat dan perusahaan dapat memperoleh laba lebih besar. Teori ini

juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zahara & Zannati, 2018) yang menyatakan bahwa total hutang mempunyai pengaruh positif terhadap laba bersih. Hal tersebut dibuktikan apabila total hutang perusahaan meningkat maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan meningkat. Penelitian lainnya adalah penelitian tentang hubungan total hutang terhadap laba bersih yang dilakukan oleh (Dini & K, 2017). Penelitian tersebut menemukan total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Handayani, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah berbentuk skripsi untuk membuktikan secara empiris apakah modal kerja, volume penjualan, dan total hutang berpengaruh terhadap laba bersih dengan judul **“Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan dapat dikatakan berhasil menjalankan tujuannya jika berhasil memperoleh laba yang maksimal sehingga kesejahteraan seluruh aspek perusahaan dapat terus ditingkatkan. Strategi yang baik juga harus diterapkan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Berdasarkan hal yang dipaparkan pada latar belakang, perusahaan yang dapat meningkatkan modal kerja, volume penjualan, dan total hutang dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Tetapi ditemukan fenomena yang tidak sejalan dengan teori yang telah dipaparkan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara dimana ketika modal kerja, volume penjualan, dan total hutang semakin tinggi nilainya memperoleh laba bersih yang tidak maksimal (menurun).

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh modal kerja, volume penjualan, dan total hutang terhadap laba bersih. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal kerja, volume penjualan, total hutang dan laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
2. Apakah modal kerja, volume penjualan, dan total hutang berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
 - b. Volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
 - c. Total hutang terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana modal kerja, volume penjualan, total hutang dan laba bersih pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017- 2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari modal kerja, volume penjualan, dan total hutang terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
 - b. Volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
 - c. Total hutang terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian dapat berguna untuk dapat dijadikan referensi dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memerlukan. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademik

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu akuntansi, terutama perhitungan modal kerja, volume penjualan, dan total hutang dalam perusahaan pertambangan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan untuk penelitian sejenis lainnya, terkait perhitungan modal kerja, volume penjualan, dan total hutang yang mempengaruhi laba bersih.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batubara, sehingga tujuan untuk menghasilkan laba perusahaan dapat tercapai.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan memberi masukan kepada pemegang saham dan kreditur dalam mengambil keputusan pendanaan oleh pihak manajemen.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan yang terdapat pada tugas akhir ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab lainnya. Adapun sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan objek penelitian secara umum dilanjutkan dengan latar belakang penelitian yang menguraikan fenomena terkait judul penelitian yang dilakukan, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang teori-teori yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang digunakan sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, menguraikan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu, tinjauan variabel yang digunakan dalam penelitian secara umum, kerangka pemikiran, serta mencantumkan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang akan dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian secara relevan. Bab ini menguraikan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian,

pengidentifikasian variabel dependen dan independen yang digunakan, pengumpulan dan sumber data, serta teknik menganalisis data penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penguraian hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan dari masalah sebagai jawaban dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan disertakan dengan pembahasannya, serta saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya.